

**PENDAMPINGAN MUALLAF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA
DAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN
KULON PROGO**

***ASSISTANCE TO CONVERT TO IMPROVE RELIGIOUS UNDERSTANDING AND
ECONOMIC INDEPENDENCE IN GIRIMULYO DISTRICT, KULON PROGO
REGENCY***

Ihsan Sidiq Imadudin^{1*}

¹⁾Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, Dan Pembangunan
Berkelanjutan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email Korespondensi : ihsansidiq123@gmail.com

Abstract

The mentoring program for Muslim converts in Girimulyo District, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta Province emerged from the need for ongoing religious guidance and economic empowerment. This study aims to describe the implementation of mentoring, which includes basic Islamic education and economic skills development for Muslim converts. A qualitative approach was used to explore participants' experiences, the types of support provided, and the changes they experienced. The results indicate that structured mentoring can improve religious understanding, build self-confidence, and open up better economic opportunities. These findings underscore the importance of programs that combine spiritual guidance and economic empowerment to improve the quality of life for Muslim converts at the local level.

Keywords: Converts, Mentoring, Religious Understanding, Economic Empowerment

Abstrak

Program pendampingan bagi muallaf di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta muncul dari kebutuhan akan bimbingan keagamaan yang berkelanjutan serta penguatan kemampuan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendampingan yang mencakup edukasi dasar Islam dan pengembangan keterampilan ekonomi bagi muallaf. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman peserta, bentuk dukungan yang diberikan, serta perubahan yang mereka rasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan terstruktur mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, membangun rasa percaya diri, dan membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya program yang memadukan pembinaan spiritual dan pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup muallaf di tingkat lokal.

Kata Kunci : Muallaf, Pendampingan, Pemahaman Agama, Pemberdayaan Ekonomi



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 28 November 2025; Disetujui: 15 Desember 2025; Terbit: 19 Desember 2025

PENDAHULUAN

Muallaf merupakan kelompok sosial-keagamaan yang berada dalam fase transisi identitas religius yang kompleks. Proses konversi ke Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan keyakinan teologis, tetapi juga menuntut penyesuaian psikologis, sosial, dan kultural yang berkelanjutan. Di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, muallaf masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh pembinaan keagamaan yang memadai. Keterbatasan tersebut meliputi minimnya akses terhadap pembina keagamaan, kurangnya sarana pembelajaran yang sistematis, serta belum optimalnya peran komunitas sebagai ruang belajar dan berbagi pengalaman keislaman. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman keagamaan sebagian muallaf dan berpotensi menurunkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan praktik ibadah sehari-hari (Lazismu Kulon Progo, 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan agama harus dikembangkan secara kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Muallaf memiliki latar belakang religius yang berbeda dengan Muslim sejak lahir, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang bertahap, dialogis, dan aplikatif. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman agar dapat dipahami dan diamalkan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Di samping aspek keagamaan, muallaf di Kecamatan Girimulyo juga menghadapi persoalan ekonomi yang signifikan. Sebagian besar muallaf bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil, sementara akses terhadap keterampilan produktif, modal usaha, dan pelatihan ekonomi masih terbatas. Ketidakstabilan ekonomi tersebut tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga memengaruhi motivasi dan partisipasi muallaf dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan spiritual dan ekonomi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendampingan muallaf (Suharto, 2005).

Secara teoretis, keterkaitan antara kondisi ekonomi dan pengembangan spiritual

dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan manusia yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prasyarat bagi pengembangan kebutuhan yang lebih tinggi. Ketika kebutuhan ekonomi dan rasa aman belum terpenuhi, individu cenderung mengalami kesulitan untuk memfokuskan diri pada pengembangan spiritual dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan yang tidak disertai dengan penguatan ekonomi berpotensi kurang efektif dan tidak berkelanjutan (Maslow, 1970).

Pendampingan muallaf juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang kuat. Pendampingan keagamaan dipahami sebagai proses pembinaan personal yang berkelanjutan, di mana pendamping tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendukung emosional. Pendekatan yang humanis dan partisipatif memungkinkan muallaf memperoleh pemahaman agama secara lebih mendalam serta membangun kepercayaan diri dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendampingan yang intensif dan dialogis juga membantu muallaf mengurangi kebingungan pasca-konversi dan memperkuat identitas keislaman mereka dalam kehidupan sosial (Wahyudi, 2020).

Selain itu, pendampingan muallaf berperan penting dalam pembentukan karakter dan integrasi sosial. Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan nilai, sikap, dan perilaku melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif. Dalam konteks muallaf, integrasi antara pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi berkontribusi dalam menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, etos kerja, serta sikap keagamaan yang moderat dan inklusif. Proses ini penting untuk memperkuat penerimaan sosial muallaf dan mencegah munculnya rasa keterasingan pasca-konversi (Zubaedi, 2013).

Pelaksanaan pendampingan yang terstruktur melalui kegiatan kajian keagamaan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha juga berpotensi memperkuat relasi sosial antara muallaf dan masyarakat sekitar. Keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif, meningkatkan rasa memiliki, serta mengurangi potensi stigma dan diskriminasi. Dengan demikian, pendampingan muallaf tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada

penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas (Lazismu Kulon Progo, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan program pendampingan muallaf yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi menjadi kebutuhan strategis. Pendekatan holistik ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman agama, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan sosial muallaf secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pendampingan muallaf yang menggabungkan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi, serta mengkaji sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup muallaf di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo (Muhaimin, 2012; Suharto, 2005; Wahyudi, 2020; Zubaedi, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pendampingan muallaf, kebutuhan mereka, serta dampak program terhadap aspek keagamaan dan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara apa adanya berdasarkan pengalaman langsung para peserta pendampingan.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Girimulyo, Kulon Progo. Subjek penelitian mencakup muallaf yang mengikuti program pendampingan, pendamping atau ustaz pembina, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman pribadi muallaf dalam proses pembinaan keagamaan dan kondisi ekonomi mereka.
- Observasi, baik saat kegiatan pembinaan keagamaan maupun pelatihan ekonomi, digunakan untuk melihat secara langsung bentuk pendampingan dan interaksi antar peserta.
- Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, laporan program, serta arsip

pendukung lainnya, digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat temuan lapangan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, serta perangkat dokumentasi yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan:

- Reduksi data, yaitu memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antar temuan.
- Penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan hasil temuan dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian.

5. Keabsahan Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensinya. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendampingan muallaf dan dampaknya terhadap pemahaman agama serta kemandirian ekonomi di Girimulyo, Kulon Progo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan di Girimulyo, Kulon Progo berhasil memberikan dampak positif bagi 114 orang muallaf yang menjadi penerima manfaat. Jumlah tersebut mencakup peserta dengan latar belakang usia, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Pada kondisi awal, sebagian besar dari 114 muallaf ini menghadapi keterbatasan pemahaman dasar keagamaan, terutama terkait praktik ibadah seperti wudhu, shalat, serta pemahaman konsep dasar akidah dan fiqih. Minimnya sumber belajar dan ketiadaan pendamping tetap menyebabkan mereka merasa

ragu dan kurang percaya diri dalam menjalankan kewajiban keagamaan (Kulon Progo: Lazismu, 2025).

Pelaksanaan program pendampingan memperlihatkan peningkatan yang jelas pada aspek pemahaman dan praktik keagamaan. Melalui kajian mingguan, pembinaan ibadah, serta sesi diskusi terbuka, para muallaf mulai memahami tata cara ibadah secara benar dan mampu mempraktikkannya secara mandiri. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya ketepatan pelaksanaan ibadah, kemampuan membaca doa-doa dasar, serta bertambahnya pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai Islam. Pendekatan yang dialogis dan personal membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga para peserta tidak segan untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan demikian, pendampingan yang terstruktur secara bertahap terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat landasan spiritual para muallaf.

Pada aspek ekonomi, program ini juga memberikan kontribusi yang signifikan. Dari 114 penerima manfaat, sebagian besar memiliki kondisi ekonomi yang kurang stabil, dengan keterampilan kerja yang terbatas dan pendapatan yang tidak menentu. Melalui pelatihan keterampilan seperti pengolahan produk rumah tangga, manajemen usaha kecil, dan motivasi kewirausahaan, peserta mulai memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha mandiri. Beberapa peserta melaporkan adanya peningkatan pendapatan meskipun dalam skala awal, dan hal ini memberikan dorongan bagi mereka untuk terus meningkatkan keterampilan yang telah diperoleh. Program pemberdayaan ini juga membantu muallaf memetakan potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan.

Dari sisi sosial, keterlibatan 114 muallaf dalam kegiatan bersama dengan masyarakat setempat berhasil menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. Kegiatan seperti pengajian umum, kerja bakti, dan pertemuan komunitas memperkuat penerimaan sosial terhadap muallaf dan membantu mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat setempat. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, mengurangi rasa terasing, dan memperkuat identitas religius mereka dalam konteks komunitas Muslim (Kulon Progo: Lazismu, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan yang menggabungkan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi memberikan dampak positif yang menyeluruh bagi 114 muallaf di Girimulyo, Kulon Progo. Pendekatan terpadu ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Hubungan sosial yang semakin inklusif juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Temuan ini mempertegas bahwa pendampingan holistik merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hidup muallaf sekaligus memperkuat peran lembaga keagamaan dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan muallaf di Girimulyo, Kulon Progo memberikan dampak positif yang signifikan bagi 114 penerima manfaat. Pada aspek keagamaan, pendampingan yang terstruktur membantu meningkatkan pemahaman dasar muallaf tentang ajaran Islam, terutama dalam praktik ibadah dan pemahaman konsep keislaman. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan kewajiban keagamaan serta mampu mengamalkan ajaran secara lebih konsisten.

Pada aspek ekonomi, program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dasar dan pengembangan usaha kecil memberikan peluang bagi muallaf untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Meskipun peningkatan pendapatan masih pada tahap awal, adanya perubahan kemampuan dan motivasi menunjukkan keberhasilan awal program dalam memperkuat kapasitas ekonomi peserta. Selain itu, interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan bersama masyarakat memperkuat rasa penerimaan, kebersamaan, dan integrasi muallaf dalam lingkungan sosial mereka. Secara keseluruhan, program pendampingan yang menggabungkan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup muallaf. Pendekatan holistik ini mampu menjawab kebutuhan mendasar mereka, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun ekonomi.

Saran dari penelitian diatas Pertama, program pendampingan muallaf perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan pembinaan keagamaan dapat diperkuat melalui kurikulum yang berjenjang, mulai dari pemahaman dasar hingga materi lanjutan, sehingga proses belajar para muallaf berlangsung secara terarah. Pendamping juga diharapkan memberikan bimbingan yang lebih personal agar setiap peserta memperoleh dukungan sesuai kebutuhan masing-masing.

Kedua, aspek pemberdayaan ekonomi perlu diperluas dengan pelatihan keterampilan yang lebih variatif dan relevan dengan potensi lokal Girimulyo. Pelatihan seperti pengolahan produk lokal, manajemen usaha sederhana, dan pemanfaatan teknologi pemasaran dapat membantu muallaf mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan berupa modal awal atau akses kemitraan usaha juga dapat meningkatkan peluang keberhasilan ekonomi mereka.

Ketiga, perlu dibangun jejaring kolaborasi yang lebih kuat dengan lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga zakat, pemerintah daerah, dan organisasi sosial. Kerja sama ini akan membuka akses terhadap sumber daya tambahan, baik dalam bentuk fasilitas, pendanaan, maupun tenaga pendamping profesional. Dengan adanya jaringan yang solid, program pendampingan akan memiliki fondasi yang lebih stabil dan mampu menjangkau peserta secara lebih luas.

Keempat, keterlibatan masyarakat sekitar harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif bagi muallaf. Kegiatan bersama seperti pengajian umum, kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya dapat memperkuat interaksi positif antara muallaf dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung akan membantu meningkatkan rasa percaya diri muallaf serta mempercepat proses mereka beradaptasi dalam kehidupan keislaman dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Lazismu Kulon Progo. (2025). *Laporan pendampingan muallaf tahun 2025*. Lazismu.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York, NY: Harper & Row.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.

Wahyudi, A. (2020). Pendampingan keagamaan bagi muallaf dalam penguatan pemahaman Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(2), 145–158.

Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.